

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

DR. APRIDO B. SIMAMORA, M.PD.
DR. MUKTAR B. PANJAITAN, M.SI.
DR. ANDRIONO MANALU, M.PD.
DR. ASISTER F. SIAGIAN, M.PD.
TARIDA A. SIMANJUNTAK, M.PD.

IMMANUEL D. B. SILITONGA, S.PD., M.PD.
ANTON LUVI SIAHAAN, S.E., M.SI.
LEONITA MARIA EFIPANIAS MANIHURUK, S.PD., M.PD.
WINARTO SILABAN, M.PD.
IMELDA SIBARANI, S.PD., M.HUM.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Dr. Aprido B. Simamora, M.Pd
Dr. Muktar B. Panjaitan, M.Si
Dr. Andriono Manalu, M.Pd
Dr. Asister F. Siagian, M.Pd
Tarida A. Simanjuntak, M.Pd
Immanuel D. B. Silitonga, S.Pd., M.Pd
Anton Luvi Siahaan, S.E., M.Si
Leonita Maria Efipantias Manihuruk, S.Pd., M.Pd
Winarto Silaban, M.Pd
Imelda Sibarani, S.Pd., M.Hum



MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Penulis:

Dr. Aprido B. Simamora, M.Pd
Dr. Muktar B. Panjaitan, M.Si
Dr. Andriono Manalu, M.Pd
Dr. Asister F. Siagian, M.Pd
Tarida A. Simanjuntak, M.Pd
Immanuel D. B. Silitonga, S.Pd., M.Pd
Anton Luvi Siahaan, S.E., M.Si
Leonita Maria Efipantias Manihuruk, S.Pd., M.Pd
Winarto Silaban, M.Pd
Imelda Sibarani, S.Pd., M.Hum

Editor:

Dr. Lisbet Novianti Sihombing, M.Pd

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-815-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul model pembelajaran kooperatif sesuai yang ditargetka.

Buku dengan judul model pembelajaran kooperatif ini berisikan mengenai konsep pembelajaran kooperatif yang dapat dilaksanakan oleh guru. Dalam buku ini dibahas beberapa model pembelajaran kooperatif diantaranya, *STAD*, *Jigsaw* sampai dengan *Numbered Head Together*. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Februari 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF	1
A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	1
B. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif	5
C. Unsur-Unsur Dasar dalam Model Pembelajaran Kooperatif	8
D. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	10
E. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif	13
F. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif	14
G. Daftar Pustaka	15
H. Tentang Penulis	15
BAB II MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>MAKE A MATCH</i>	17
A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	17
B. Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran Tipe <i>Make a Match</i>	18
C. Langkah- Pembelajaran <i>Make a Match</i> I	20
D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> .	21
E. Daftar Pustaka	22
F. Tentang Penulis	23
BAB III MODEL PEMBELAJARAN TIPE <i>STAD</i>	24
A. Pengertian Model Pembelajaran Tipe <i>STAD</i>	24
B. Komponen dan Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe <i>STAD</i>	25

C.	Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i>	29
D.	Daftar Pustaka	30
E.	Tentang Penulis	31

BAB IV MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THINK PAIR SHARE*

A.	Pengertian Model Pembelajaran Tipe <i>TPS</i>	32
B.	Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>TPS</i>	33
C.	Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TPS</i>	36
D.	Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TPS</i>	36
E.	Daftar Pustaka	37
F.	Tentang Penulis	38

BAB V MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

	TIPE <i>JIGSAW</i>	39
A.	Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif	39
B.	Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	43
C.	Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	46
D.	Daftar Pustaka	48
E.	Tentang Penulis	49

BAB VI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS*

	<i>TOGETHER</i>	51
A.	Sejarah Model <i>Numbered Heads Together</i>	51
B.	Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	53
C.	Ciri-Ciri <i>Numbered Heads Together</i>	57
D.	Langkah-Langkah Model <i>Numbered Heads Together</i>	59
E.	Kelebihan dan kekurangan dari model <i>Numbered Heads Together</i>	60
F.	Daftar Pustaka	62

G. Tentang Penulis	63
--------------------	----

BAB VII MODEL KOOPERATIF TIPE GI (<i>GROUP INVESTIGATION</i>)	64
---	----

A. Pengertian Model Kooperatif Tipe GI (<i>Group Investigation</i>)	64
---	----

B. Tahap-Tahap Model Kooperatif Tipe GI (<i>Group Investigation</i>)	65
--	----

C. Daftar Pustaka	70
-------------------	----

D. Tentang Penulis	71
--------------------	----

BAB VIII MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>SNOWBALL THROWING</i>	73
--	----

A. Pendahuluan	73
----------------	----

B. Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	76
--	----

C. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	77
--	----

D. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	78
--	----

E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	81
--	----

F. Penutup	83
------------	----

G. Daftar Pustaka	83
-------------------	----

H. Tentang Penulis	85
--------------------	----

BAB IX <i>TEAMS GAMES TOURNAMENT</i> (TGT)	86
--	----

WINARTO SILABAN, M.PD	86
-----------------------	----

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran <i>Teams Games Tournament</i>	86
--	----

B. Pra kegiatan pembelajaran TGT	93
----------------------------------	----

C. Detail kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TGT	95
---	----

D.	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Teams Games Tournament</i>	97
E.	Daftar Pustaka	98
F.	Tentang penulis	99

BAB X MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

	TIPE <i>PICTURE AND PICTURE</i>	100
A.	Pengertian Model Pembelajaran <i>Picture a Picture</i>	100
B.	Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Picture a Picture</i>	102
C.	Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i>	108
D.	Daftar Pustaka	111
E.	Tentang Penulis	112

BAB I

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Dr. Aprido B. Simamora, M.Pd

A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Bagaimana guru dapat memotivasi seluruh peserta didik mereka untuk belajar dan membantu saling belajar satu sama lain? Bagaimana pendidik dapat menyusun kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga peserta didik akan berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan sehingga peserta didik benar-benar memahami ide, konsep, dan keterampilan tersebut? Bagaimana pendidik dapat memanfaatkan energi sosial seluruh rentang usia peserta didik yang begitu besar di dalam kelas untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran produktif? Bagaimana pendidik dapat mengorganisasikan kelas sehingga peserta didik saling menjaga satu sama lain, saling mengambil tanggungjawab satu sama lain, dan belajar untuk menghargai satu sama lain terlepas dari suku, tingkat kerja, ketidakmampuan karena cacat? Jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas adalah melalui model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* adalah belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan bentuk *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung

tentunya ada diskusi, saling bertukar ide/pemikiran, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Slavin (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam strategi pembelajaran di mana para peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 5 (lima) orang dengan struktur kelompok dari berbagai tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, serta latar belakang suku/budaya yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, serta mampu berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu serta menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar kelompok biasa, karena dalam pembelajaran dengan model ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kerjasama sehingga terciptanya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan

sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar (Arends, 2012).

Lie (2012) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran yang sekedar belajar dalam kelompok di kelas. Ada lima unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan teknik pembagian kelompok yang biasanya dilakukan pendidik dalam kelas, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Selanjutnya, Lie (2012) menguraikan bahwa model pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada falsafah *homo homini socius* yang berlawanan dengan teori Darwin, di mana filsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Filsafat ini juga mengemukakan bahwa dialog interaktif (interaksi sosial) adalah merupakan kunci seseorang untuk dapat menempatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya.

Agus (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kerja kelompok yang lebih diarahkan oleh pendidik. Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh pendidik, di mana pendidik menetapkan pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas serta menyediakan alat dan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang diinginkan untuk dicapai. Pendidik biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas pembelajaran.

Beberapa ahli memberikan batasan tentang pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah:

1. Robert E. Slavin mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 (lima) orang untuk setiap kelompok yang saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar (Slavin, 2008)
2. Davidson dan Kroll mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka (Arends, 2012).
3. Johnson mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama (Arends, 2012).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memposisikan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil di mana anggotanya berjumlah 5 (lima) orang yang terdiri dari peserta didik dengan prestasi akademik yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah), jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan), serta latar belakang suku/budaya yang berbeda untuk saling membantu serta bekerjasama dalam mempelajari materi pelajaran agar proses pembelajaran semua anggota mencapai tujuan yang maksimal.

B. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Wisnubakken (Slavin, 2005) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para peserta didik. Norma-norma pro-akademik ini memiliki pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan bagi peserta didik. Selanjutnya, Slavin (2008) mempertegas kembali bahwa tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman kepada peserta didik, di mana hal tersebut mereka butuhkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia serta memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman individu (kemampuan akademik, jenis kelamin, dan suku/budaya), serta pengembangan keterampilan sosial. Adapun masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Pencapaian hasil belajar

Walaupun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para penembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan kepada peserta didik yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuannya karena memberi pelayanan sebagai tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

2. Penerimaan terhadap keragaman individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Telah diketahui bahwa banyak kontak fisik saja diantara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok suku tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam

masyarakat meskipun beragam budayanya. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan terjadinya suatu pertikaian kecil antar individu yang dapat mengakibatkan tindak kekerasan, atau ada saja orang yang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif. Selain unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit, model ini juga sangat berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerja sama.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota). Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan inteligensi interpersonal. Inteligensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, sifat, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini. Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai

orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas

C. Unsur-Unsur Dasar dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan (Slavin, 2008).

Adapun kelima unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan secara positif (*Positive Interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu: (1) Mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok; dan (2) Menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2. Tanggungjawab perseorangan (*personality responsibility*)

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti

kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

3. Interaksi promotif (*promotive interaction*)

Ciri-ciri promotif adalah saling membantu secara promotif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama. Interaksi secara promotif ini dapat menghasilkan saling ketergantungan antar anggota kelompok yang positif.

4. Komunikasi antaranggota (*interpersonal skill*)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5. Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Pembelajaran kooperatif berperan serta menambah unsur-unsur interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil serta saling membantu antar anggota kelompok. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 – 5 anggota dengan keragaman individu dari aspek kemampuan akademik, jenis kelamin, dan suku/budaya (Thompson, et al; 2012). Hal tersebut sangat berguna dalam melatih peserta didik untuk menerima perbedaan serta bekerja bersama-sama dengan teman yang berbeda latar belakang.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2005) mengungkapkan terdapat 6 (enam) fase/sintaks/langkah-langkah pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas. Keenam fase/sintaks tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Fase/Sintaks/Langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan peserta didik
Fase 1: <i>Present goals and sets</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Pendidik menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik melalui demonstrasi ataupun bahan bacaan.
Fase 3: <i>Organize</i>	Pendidik memberikan

<i>students into learning teams</i> Mengorganisasikan peserta didik kedalam tim-tim (kelompok-kelompok) belajar	penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim-tim (kelompok-kelompok) belajar dan membantu kelompok dalam melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and studeny</i> Membantu tim (kelompok) untuk bekerja dan belajar	Pendidik membantu tim-tim (kelompok-kelompok) belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Pendidik menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan dan penghargaan	Pendidik mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

- a. Fase pertama: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
Pendidik mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan-aturan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

- b. Fase kedua: Menyajikan informasi
Pendidik menyampaikan informasi-informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

- c. Fase ketiga: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim (kelompok) belajar.
Pendidik harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ini yang paling penting adalah jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

- d. Fase keempat: Membantu tim (kelompok) untuk mekerja dan belajar
Pendidik sangat perlu mendampingi tim-tim (kelompok-kelompok) belajar, selalu mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan memperhatikan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan pendidik dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

- e. Fase kelima: Mengevaluasi
Pendidik melakukan evaluasi terhadap proses kerja dan belajar peserta didik dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.

- f. Fase keenam: Pemberian penghargaan atau pengakuan Pendidik mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika usaha individual peserta didik diakui berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim (kelompok) meskipun anggota tim-tim atau dalam satu kelompok tersebut saling bersaing.

E. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Miftahul (2011) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini.

1. Peserta didik yang memperoleh proses pembelajaran secara struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;
2. Peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar;
3. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif, peserta didik menjadi lebih peduli kepada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nantinya; dan
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan peserta didik terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan suku yang berbeda-beda.

F. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas memiliki kelebihan dan kelemahan (Miftahul, 2011; Agus, 2012; Lie, 2012). Adapun kelebihan-kelebihan penerapan model tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Antar individu dalam kelas pembelajaran saling memiliki ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan antar individu dalam merespon perbedaan individu.
3. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas pembelajaran.
4. Suasana di dalam kelas akan menjadi menyenangkan dan rileks.
5. Terjalinnnya hubungan yang hangat dan sangat bersahabat antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik.
6. Peserta didik menjadi memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Disamping kelebihan-kelebihannya, model ini juga mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran kooperatif dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, selain itu juga harus memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
2. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang

dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

4. Saat diskusi kelompok, terkadang masih didominasi oleh seseorang peserta didik saja, yang mengakibatkan peserta didik lainnya menjadi pasif.

G. Daftar Pustaka

- Agus, Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PALKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, Richard. (2012). *Learning to Teach. Tenth Edition*. New York: McGraw- Hill Education
- Lie, Anita (2012). *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Miftahul, Huda. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. _____ (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005

H. Tentang Penulis



Dr. Aprido Bernando Simamora, S.Pd., M. Pd. Lahir di Pematang Tanah Jawa, tanggal 10 April 1983, dari pasangan Hotlian Simamora/Mariani Situmeang, S.Pd., menikah dengan Sonyta Andriani Napitupulu, S.Pd, dan telah dikaruniai 3 (tiga) orang anak, 1 (satu) laki-laki

dan 2 (dua) perempuan. Tinggal di kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas HKBP Nommensen sejak tahun 2008, dan tahun 2022 sampai dengan sekarang dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Penulis merupakan alumnus FKIP – Universitas HKBP Nommensen Jurusan Pendidikan Fisika pada tahun 2005. Melanjutkan kuliah ke Program Studi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya Pada tahun 2009 dan meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2012. Pada tahun 2017 melanjut ke program Doktor di Program Studi Pendidikan Sains Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan meraih gelar Doktor bidang Pendidikan Sains/IPA pada tahun 2022.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

TIPE *MAKE A MATCH*

Dr. Muktar B. Panjaitan, M.Si

A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Kooperatif berarti bekerja sama dan pembelajaran berarti belajar, jadi pembelajaran kooperatif adalah suatu proses belajar yang pelaksanaannya melalui kegiatan bersama atau kerja kelompok. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sebagai suatu sikap atau perilaku dalam belajar yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kelompok merupakan keterlibatan dari setiap anggota kelompok. Maka dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang pelaksanaannya dalam bentuk kelompok sehingga terjadi diskusi yang saling membangun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *make a match* (Rusman, 2011). Model pembelajaran tipe *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Lie (2008) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik bertukar pasangan dengan teknik belajar memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan yang lain. Suyatno (2009) menyatakan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana pendidik menyiapkan

kartu yang berisi soal atau permasalahan serta menyediakan kartu berupa jawaban dan peserta didik mencocokkan pasangan kartu. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah suatu model pembelajaran berkelompok dimana peserta didik mencocokkan soal dengan jawaban pada kartu yang telah disediakan oleh pendidik.

Model pembelajaran *make a match* dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran dan pada semua tingkat usia peserta didik. Pada model ini yang harus mempersiapkan kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari dua bagian yaitu, kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu berisi jawaban dari setiap pertanyaan. Model *make a match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial dan menciptakan sikap saling kerja sama serta melatih keterampilan berpikir peserta didik.

B. Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran Tipe *Make a Match*

Teori belajar yang melandasi model pembelajaran tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Teori Belajar Sosial Konstruktivistik

Teori belajar sosial konstruktivistik dikembangkan oleh seorang ahli psikologi yaitu Vygotski. Teori belajar sosial konstruktivistik memaparkan tiga ide utama yaitu:

- a. Perkembangan intelektual anak terjadi pada saat anak menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka ketahui.
- b. Perkembangan intelektual anak dapat diperkaya dengan berinteraksi dengan orang lain.
- c. Bahwa guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator dalam pelaksanaan pembelajaran.

Teori belajar sosial konstruktivistik lebih menekankan pada pentingnya interaksi antara aspek internal dan eksternal pembelajaran yaitu pada aspek lingkungan sosial. Vygotski berpendapat bahwa pembelajaran dapat terjadi apabila peserta didik langsung mengerjakan tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi tugas tersebut berada dalam jangkauan zona perkembangan proksimal (*zone proximal development*).

Zona perkembangan proksimal adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerjasama dengan rekan sebaya yang lebih mampu. Vygotski menekankan bahwa dalam pembelajaran juga perlu adanya *scaffolding*. *Scaffolding* adalah pemberian sejumlah kemampuan oleh pendidik kepada peserta didik pada tahap awal pembelajaran dan memberi kesempatan kepada anak dalam mengambil alih tanggung jawab disaat mereka mampu.

2. Teori belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, dimana seseorang dianggap belajar bila menunjukkan perubahan tingkah laku yaitu dari yang tidak bisa menjadi bisa. Menurut teori ini yang terpenting dalam pembelajaran adalah adanya input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus merupakan apa yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Teori belajar behavioristik tentang stimulus dan respon yaitu apa yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran karena untuk melihat ada atau tidak terjadi perubahan pada peserta didik.

Faktor lain pada aliran behavioristik adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan yang ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, demikian juga bila respon dikurangi atau dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon akan berkurang. Prinsip behavioristik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran dalam terlaksana dengan baik bila peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Materi dalam pelajaran dibentuk dalam bentuk unit kecil dan disusun dengan urutan logis sehingga peserta didik mudah mempelajarinya.
- c. Setiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung, sehingga peserta didik mengetahui apakah respon yang diberikan benar atau salah.
- d. Penguatan sangat diperlukan bagi peserta didik yang memberikan respon yang benar.

C. Langkah- Pembelajaran *Make a Match* langkah Model

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran dan memberi tugas kepada peserta didik untuk dipelajari di rumah.
2. Peserta didik dibentuk menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B dan mengatur tempat duduk sehingga bisa duduk saling berhadapan.
3. Guru membagi kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban pada kelompok B.

4. Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain serta menyampaikan batasan waktu maksimum untuk mencocokkan.
5. Guru meminta semua kelompok A untuk mencari pasangan dari kelompok B, jika sudah menemukan pasangan pasangan masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartu soal dan jawaban pada kertas yang telah disiapkan.
6. Jika waktu sudah habis, mereka diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri.
7. Guru memanggil satu pasangan untuk persentasi dan peserta didik yang lainnya memperhatikan dan memberi respon apakah jawaban sesuai atau tidak.
8. Guru memberikan penjelasan tentang kebenaran atau kecocokan pertanyaan dan jawaban pada kartu yang telah dipersentasikan peserta didik.
9. Guru memanggil pasangan berikutnya sampai semua pasangan peserta.

D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran

Make a Match.

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Make a Match.*

Adapaun kelebihan model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran disertai dengan permainan.

- b. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- c. Mengajak peserta didik belajar sambil bermain dengan kartu yang disediakan guru dan mencocokkan pasangan.
- d. Membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Penggunaan model lebih efisien dan efektif.

2. Kekurangan Model *Make a Match*

Adapun kekurangan model *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Kelas menjadi gaduh bila guru tidak aktif dalam pembelajaran.
- c. Peserta didik sulit dikondisikan.
- d. Guru kesulitan mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai materi.
- e. Peserta didik ada beberapa kurang paham dalam pelajaran karena mereka menganggap bahwa proses pembelajaran hanya sekedar bermain.
- f. Membutuhkan biaya untuk membeli kertas dalam membuat kartu dan diperlukan kreatifitas yang cukup dalam mendesain pertanyaan dan jawaban.

E. Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2008. Cooperative. Jakarta: PT Grasindo
- Lorna, Curran. (1994). Language Aris and Cooperative Learning: Lessons for the little Ones. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learnig.

Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

F. Tentang Penulis



Dr. Muktar Bahruddin Panjaitan, SSi., MPd lahir di Sitorang pada tanggal 05 Nopember 1971. Tahun 1991 penulis kuliah S-1 di Universitas Sumatera Utara jurusan Fisika, lulus tahun 1996. Tahun 1999 melanjutkan kuliah S-2 di Program Studi Pendidikan Sains Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya, lulus tahun 2001. Tahun 2010 melanjutkan kuliah S-3 di Program Studi S-3 Pendidikan Sains Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya dan lulus tahun 2016. Penulis merupakan Dosen di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tahun 2023 Penulis terpilih sebagai Rektor di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar Periode 2023 -2027.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STAD*

Dr. Andriono Manalu, M.Pd

A. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *STAD*

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) dikembangkan oleh Robert Slavin dkk. di universitas John Hopkin. Model pembelajaran *STAD* merupakan model pembelajaran yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang terapkan untuk menghadapi kemampuan peserta didik yang heterogen. Model *STAD* ini sangat mudah diadaptasi dan telah diterapkan pada bidang subjek seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik, dan pada subjek lainnya pada tingkat sekolah dasar maupun tingkat universitas.

Menurut Wulandari (2022), model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah suatu model dimana peserta didik belajar dengan bantuan lembar kerja sebagai pedoman kelompok untuk berdiskusi dalam memahami konsep dan hasil yang benar. Ibrahim (2000) menyatakan model pembelajaran tipe *STAD* adalah suatu model pembelajaran yang diterapkan guru dengan membentuk kelompok beranggotakan empat sampai enam orang secara heterogen dimana guru akan menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik melalui persentasi verbal atau teks. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran tipe *STAD*

adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok beranggotakan empat sampai 6 orang dengan menekankan peserta didik untuk menemukan jawaban sendiri pada suatu masalah sehingga peserta didik terlatih untuk berpikir kritis, kreatif dan guru mengontrol pada bagian tertentu dari pembelajaran. Pada model *STAD* ini peserta didik dituntut untuk menyelesaikan suatu masalah dalam proses pembelajaran dan terlibat secara aktif mendapatkan suatu prinsip yang belum diketahui dalam pembelajaran dan tercipta suatu motivasi, keterampilan dan saling peduli satu sama lain.

B. Komponen dan Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe *STAD*

1. Komponen Model Pembelajaran Tipe *STAD*

Komponen utama model pembelajaran tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian kelas
Pada penyajian kelas guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing.
- b. Kegiatan kelompok
Pada kegiatan kelompok peserta didik mendiskusikan lembar kerja yang diberikan oleh guru dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami materi pelajaran dan bersama-sama menyelesaikan masalah.
- c. Kuis
Kuis merupakan suatu bentuk tes yang diberikan oleh guru yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik setelah

menyelsaikan suatu pembelajaran secara kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai pengembangan dan keberhasilan kelompok.

- d. Skor kemajuan (perkembangan) individu
Skor kemajuan individu tidak didasarkan pada skor mutlak peserta didik, melainkan berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu
- e. Penghargaan kelompok
Penghargaan kelompok merupakan pemberian predikat pada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

2. Langkah-langkal Model Pembelajaran *STAD*

Langkah-langkah model pembelajaran tipe *STAD* menurut Slavin (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan materi
- b. Peserta didik bergabung dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota kelompok yang dibagi secara heterogen yang terdiri atas peserta didik dengan beragam latar belakang seperti dari segi prestasi, jenis kelamin, suku dll.
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok melalui lembar kerja siswa dan membahas suatu topik secara berkelompok.
- d. Tes /kuis atau silang tanya antara kelompok dengan maksud untuk menentukan skor individu dalam menentukan skor kelompok.
- e. Penguatan dari guru.

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

a. Tahap penyajian materi

Guru menyajikan materi melalui metode ceramah, ekspositori, demonstrasi, atau membahas suatu materi pelajaran. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan memberi motivasi kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.

b. Tahap kegiatan kelompok

Guru membagi LKS kepada peserta didik sebagai bahan pada materi yang akan dipelajari pada setiap kelompok. Guru memberi informasi bahwa dalam mengerjakan LKS harus betul-betul dipahami dan bukan sekedar hanya mengisi. LKS juga digunakan sebagai keterampilan kooperatif peserta didik. Dalam hal ini, apabila ada diantara anggota kelompok belum paham, maka teman kelompok akan memberi penjelasan.

c. Tahap tes individu

Tahap tes individu digunakan setelah kerja kelompok selesai dan dikerjakan secara individu. Tujuan dilakukan tes yaitu untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami kegiatan kelompok.

d. Tahap perhitungan nilai perkembangan individu

Tahap perhitungan nilai perkembangan individu dilakukan untuk memacu peserta didik dalam meraih prestasi yang memuaskan. Perhitungan nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal. Skor awal mewakili skor rata-rata peserta didik pada kuis sebelumnya. Menurut

Slavin (Rusman, 2012), dalam perhitungan perkembangan skor individu dihitung seperti terlihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1. Perhitungan Perkembangan Skor Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

Skor perkembangan individu didapat dari selisih skor awal dengan skor tes setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kemudian guru melihat pedoman pemberian skor perkembangan individu.

e. Tahap penghargaan kelompok

Tahap penghargaan kelompok diberikan atas dasar aktivitas dan jumlah peserta didik yang tuntas dalam proses pembelajaran. Guru memberikan poin pada kelompok dengan aturan yaitu diberikan penghargaan apapun itu hasil kerja kelompok peserta didik.

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok

(Rusman, 2012). Dari rata-rata skor perkembangan kelompok diperoleh skor kelompok seperti pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

Rata-rata	Kualifikasi
$0 \leq N \leq 5$	-
$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)
$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)

C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

1. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*
 Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan menyelesaikan suatu masalah.
 - b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
 - c. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
 - d. Memungkinkan peserta didik untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
 - e. Peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
 - f. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*
Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:
- a. Membutuhkan kemampuan khusus peserta didik sehingga tidak semua guru dapat menerapkan model *STAD* dalam pembelajaran.
 - b. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak menggunakan pembelajaran tipe *STAD*
 - c. Membutuhkan waktu yang lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
 - d. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, seperti sifat suka bekerja sama.

D. Daftar Pustaka

- Muslimin Ibrahim. (2000). Pembelajaran Berdasarkan Masalah: Buku Ajar Mahasiswa. Surabaya: UNS
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru, Bandung : CV. Alfabeta.
- Slavin, E. Robert. 2008, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik, Edisi kedelapan Jilid 1*. Jakarta: Indeks.
- Wulandari I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (Student Teams Achievement Divison) Dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*. 4(1). 17-23

E. Tentang Penulis



Dr. Andriono Manalu, M.Pd. lahir di Balikpapan tanggal 29 September 1982. Lulus S1 dari Pendidikan Fisika Universitas HKBP Nommensen Medan tahun 2008, melanjutkan S2 di Universitas Negeri Medan Program Studi Pendidikan Fisika, S3 di Ilmu Fisika Universitas Sumatera Utara pada bidang Material Energi Storage selesai tahun 2021. Dosen Tetap Yayasan Universitas HKBP Nommensen sejak tahun 2010 sampai sekarang.

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THINK PAIR SHARE*

Dr. Asister F. Siagian, M.Pd

A. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *TPS*

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan untuk mengorganisasikan suatu proses pembelajaran dengan suatu tahapan atau sintaks tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran (Arends, 2012). Joyce & Weil mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan dalam membentuk rencana pembelajaran, merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan suatu sintaks tertentu yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan suatu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam pembelajaran dengan tujuan mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Pada tahun 1985 *TPS* ini berkembang dari penelitian kooperatif yang pertama sekali dikembangkan oleh Frang Lyman dkk. di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa *TPS* merupakan cara yang efektif dalam membuat variasi pola diskusi kelas. Lie (2008)

mengatakan bahwa TPS merukan model pembelajaran yang mengoptimalkan keikutsertaan peserta didik. Dalam pembelajaran TPS dikembangkan dari konsep “wait time” yaitu dalam menemukan jawaban dari pertanyaan, peserta didik diberi waktu bernalar. Konsep “wait time” inilah yang membedakan *TPS* dari model pembelajaran kooperatif tipe lainnya (Lee *et al.* 2018). Tiga karakteristik utama dalam proses pembelajaran model kooperatif tipe *TPS* ini, adalah (1) *Think* (berasumsi secara perorangan; (2) *pair* (berpasangan dengan yang sebelahnya; (3) *share* (berbagi tanggapan dengan peserta didik yang lain atau seluruh kelas.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* ini membutuhkan keterampilan mengelola kelas yang cukup. Seorang pendidik harus mampu mengatur kelas supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Akan ada beberapa kelompok yang melapor kepada pendidik terkait dengan materi pembelajaran dan tidak ada penengah apabila terjadi perdebatan merupakan kendala dalam model pembelajaran ini (Kurniasari & Setyaningtyas, 2017). pendidik sebagai fasilitator menjadi kunci dan juga manajemen waktu dan pengawasan dalam pembelajaran (Patrianto et al., 2012).

B. Langkah-langkah Model Pembelajaran *TPS*

Tiga tahap pembelajaran *TPS* yang dilakukan guru yaitu think (berpikir), pair (berpasangan), dan share (berbagi). Guru memberikan batasan waktu agar siswa dapat belajar berpikir dan berpindah secara tepat. Langkah-langkah penggunaan model *TPS* adalah sebagai berikut:

1. Langkah 1 : *Think* (Berpikir)

Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang

diajukan guru. Peserta didik menuliskan jawaban mereka hal tersebut dilakukan karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan yang dituliskan siswa, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang kurang tepat. Pada tahap ini, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap *Think* ini peserta didik bekerja sendiri dan menyelesaikan masalah.

2. Langkah 2 : *Pairing* (Berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan teman disampingnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide ataupun jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *think*. Pada tahap ini dua orang peserta didik dalam setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar. Pertimbangan pada tahap ini adalah terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya.

3. Langkah 3 : *Sharing* (Berbagi)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok mendiskusikan jawaban

yang paling tepat. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami penyelesaian masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya.

Sebelum guru menerapkan ketiga tahap di atas, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi yang akan dibahas oleh peserta didik baik secara individu maupun berpasangan. Jika hal ini tidak dilaksanakan, kemungkinan akan membuat peserta didik kebingungan mengenai materi yang hendak dipelajari. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensinya yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik diberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- c. Peserta didik membentuk pasangan dengan yang di sampingnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Pada langkah ini peserta didik harus mencari titik temu dari pemikiran masing-masing.
- d. Peserta didik mempersentasikan hasil diskusi bersama pasangan di depan kelas.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh peserta didik.
- f. Guru dan peserta didik membuat materi pembelajaran.
- g. Penutup.

C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS*

1. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *TPS*
Adapun kelebihan model kooperatif tipe *TPS* adalah sebagai berikut;
 - a. Daya pikir peserta didik semakin meningkat
 - b. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon peserta didik.
 - c. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam materi pembelajaran.
 - d. Peserta didik memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
 - e. Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lainnya.
 - f. Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

2. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS*
 - a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori.
 - b. Lebih sedikit ide yang muncul.
 - c. Jika jumlah peserta didik sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih.
 - d. Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk presentase karena kelompok yang banyak.
 - e. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

D. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS*

Adapun manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja kelompok.
2. Mengoptimalkan partisipasi peserta didik.

3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
4. Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

E. Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2008. Cooperative. Jakarta: PT Grasindo
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*, Buku I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*, Eight Edition. New York: Pearson Education Inc.
- Lee, C., Li, H.-C., & Shahrill, M. (2018). Utilising the Think-Pair-Share Technique in the Learning of Probability. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v2i1.8218>
- Kurniasari, E. F., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) dengan Teknik Gallery Walk. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i2.10074>.
- Patrianto, U., Sa 'dijah, C., & Qohar, A. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Memahami Materi Logaritma Kelas X Smkn 5 Malang. 1, 1–9.

F. Tentang Penulis



Dr. Asister Fernando Siagian, M. Pd lahir di Siboras Kecamatan Silimapungga-pungga Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 15 Maret 1985. Anak kedua dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan Punguan Siagian (Alm) dan Rosita Simbolon (Alm). Pendidikan diawali dari SD Negeri 030389 Parongil, lulus pada tahun 1997; melanjutkan ke SLTP Negeri 1 Silimapungga-pungga, lulus pada tahun 2000; kemudian melanjutkan ke SMU Negeri 1 Silimapungga-pungga, lulus pada tahun 2003. Tahun 2004 melanjutkan kuliah S-1 di Universitas HKBP Nommensen Program Studi Pendidikan Fisika, lulus tahun 2008. Tahun 2012 melanjutkan kuliah S-2 di Program Studi Pendidikan Fisika Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan, lulus tahun 2015. Tahun 2017 melanjutkan kuliah S-3 di Program Studi S-3 Pendidikan Sains Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya dan lulus tahun 2022

Penulis merupakan Dosen di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Meniti karir mulai dari asisten dosen di S1 Pendidikan Fisika dan Matematika pada tahun 2007 – 2009. Tahun 2009–2010 menjadi tenaga pengajar di SMK Negeri 3 Pematangsiantar. Awal tahun 2010 diangkat menjadi Calon Dosen Tetap Yayasan (DTY) di S1 Pendidikan Fisika Universitas HKBP Nommensen, dan pada tahun 2015 menjadi dosen tetap sampai sekarang.

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

TIPE *JIGSAW*

Tarida A. Simanjuntak, M.Pd

A. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif disebut juga dengan pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2009). Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif pesertanya adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, di antaranya pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasarkan atas campuran baik campuran yang ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.

Pembelajaran kooperatif juga merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Strategi pembelajaran

kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu ; (1) Komponen tugas kooperatif (*cooperative task*), (2) Komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Dari komponen-komponen tersebut, menguatkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tepat untuk digunakan sebagai alat ukur dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dengan cara belajar tugas kooperatif.

Abrani dan Chambers seperti yang dikutip Slavin (1995) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dalam dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Dalam pengertiannya, perspektif motivasi adalah bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim atau kelompok, merupakan iklim yang bagus, di mana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Sedangkan perspektif elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami

dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

Sanjaya (2009) mengemukakan tentang karakteristik pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen, artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Pada umumnya manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian halnya dengan dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa perencanaan kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimanakah cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati

bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Terdapat empat pendekatan pembelajaran kooperatif menurut Arends (1997) yaitu : (1) *Student Team Achievement Division* (STAD); (2) Investigasi Kelompok; (3) Pendekatan Struktural; (4) Jigsaw. Strategi pembelajaran kooperatif yang

digunakan dalam penelitian ini adalah strategi kooperatif tipe Jigsaw.

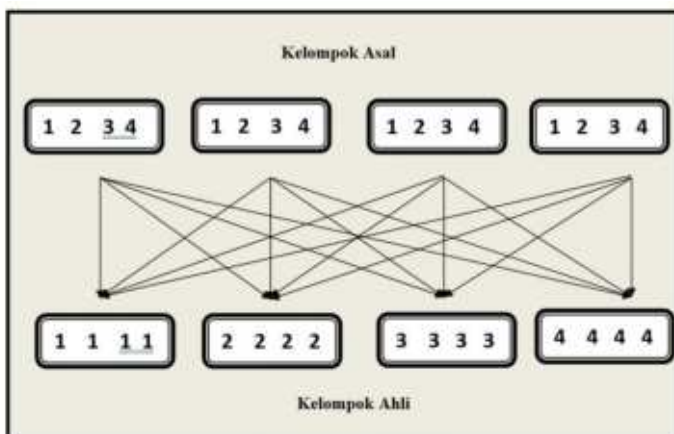
B. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson (1971) dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Di dalam model Jigsaw setiap anggota tim bertanggung jawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain. Dalam penerapan jigsaw, siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa secara heterogen, dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari, dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan Lie dalam bukunya *Cooperative Learning* (2004). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi (dinamakan tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota

kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat “kelompok asal” dan “kelompok ahli”. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Sumber : *Learning To Teach (Arends, 2001:129)*

Para anggota kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu

sama lain untuk mempelajari topic mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling member tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya di akhir pembelajaran siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Hal yang perlu diperhatikan dari pembelajaran tipe Jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, disusun langkah-langkah pokok seperti berikut; (1) Pembagian tugas, (2) Pemberian lembar ahli, (3) Mengadakan diskusi, (4) Mengadakan kuis. Adapun rencana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diatur secara instruksional sebagai berikut (Slavin, 1995); (a) *Membaca* : siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi, (b) *Diskusi kelompok ahli* : siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut, (c) *Diskusi kelompok* : siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topik yang telah didiskusikannya pada kelompoknya, (d) *Kuis* : siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik, (e) *Penghargaan kelompok* : penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

C. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki keunggulan dan kelemahan. Beberapa keunggulan metode *jigsaw* sebagaimana diutarakan oleh Ibrahim (2000) antara sebagai berikut; (1) Karena masing-masing siswa diberi tanggung jawab pribadi kepada tiap kelompok, maka siswa dapat belajar bertanggung jawab dan lebih memahami batasan yang didiskusikan, (2) Mengajarkan siswa lebih kreatif dan tanggap, (3) Siswa lebih aktif untuk belajar, (4) Dapat menjalin kerjasama yang baik antara teman-teman, karena para siswa dihadapkan oleh tujuan-tujuan yang heterogen dalam kelompok asal dan kelompok ahli, (5) saling menghargai pendapat orang lain dalam pembahasan sampai mendapat suatu kesimpulan, (6) Dapat mempertinggi prestasi kepribadian individu seperti semangat toleransi, demokratis, kritis dalam berfikir, tekun dan sabar.

Selain berbagai kelebihan tersebut, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu ; (1) Waktu yang dibutuhkan relatif banyak, (2) Pada setiap pembagian kelompok pada umumnya siswa akan cenderung ribut dan kelas akan berisik, (3) Tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan. Berikut juga akan dipaparkan bagaimana langkah-langkah penerapan metode *Jigsaw*, yaitu :

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah kelompok asal

menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam metode Jigsaw ini setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu materi pelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group / CG*).

Para anggota dari kelompok yang berbeda, bertemu dalam topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli

2. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada pembelajaran yang telah didiskusikan
3. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual
4. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya
5. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa sub pelajaran
6. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan metode Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtun serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Teori-teori belajar yang mendukung proses belajar mengajar (PBM) dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif adalah teori belajar kognitif-konstruktivis. Hal ini terlihat dari salah satu teori perkembangan kognitif Piaget dan Vigotsky dalam Drisscoll (1993), yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Hakikat sosiokultural yang dimaksud adalah adanya interaksi antara individu dengan individu yang lain, juga adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Maka strategi pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk saling berinteraksi dalam memecahkan suatu topik bahasan sesuai dengan teori tersebut.

D. Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2003. Quantum Learning (Terjemahan Bahasa Indonesia). Bandung : Kaifa.
- Arends, Richard. (2012). Learning to Teach. Tenth Edition. New York: McGraw- Hill Education.
- Bigge, M. L. 1982. Learning Theories for Teachers. New York : Harper & Row Publishers.
- Dahar, R. W. 1989. Teori-Teori Belajar. Bandung : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Lie, Anita (2012). Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Miarso. Y. H. (2007). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta : Kencana.
- Michele Davis, C. and Mc.Gibony. (2008). Collaborative Cooperative Learning Jigsaw Method and Problem Solving/Decision Making on Biochemistry Course. Department of Chemistry, Georgia Southern University, Statesboro, Georgia.
(<http://pubs.acs.org/doi/abs/10.1021/ed8001144>)

- Miftahul, Huda. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romizwosky, A. J. (1981). *Instructional Design System, Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. London : Kogan.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

E. Tentang Penulis



Tarida Alvina Simanjuntak, 081188210021 lahir di Medan pada tanggal 22 Maret 1985. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Drs. P. Simanjuntak dan Ibu D. br. Purba. Riwayat Pendidikan penulis secara singkat yaitu menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Tahun 2007 pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan (UNIMED). Pada Tahun 2007 sampai 2008 mengikuti Program Pertukaran Pemuda Pemudi (*AuPair Mädchen*) di Jerman. Lalu kemudian melanjutkan Strata 2 dan selesai pada

Tahun 2010 pada Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Medan (UNIMED).

Penulis memulai bekerja sebagai Dosen Tetap pada Yayasan Universitas HKBP Nommensen sejak tahun 2014 dan hingga kini aktif dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB VI

MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER*

Immanuel D. B. Silitonga, S.Pd., M.Pd

A. Sejarah Model *Numbered Heads Together*

Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) diciptakan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993. Kagen, seorang profesor pendidikan dari Harvard University, mengembangkan NHT sebagai cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendorong kolaborasi. Sebelum NHT, metode pembelajaran yang umum digunakan adalah ceramah dan diskusi kelompok tradisional. Namun, Kagen mengamati bahwa dalam diskusi kelompok konvensional, seringkali hanya beberapa siswa yang mendominasi pembicaraan, sementara siswa lainnya pasif dan tidak terlibat aktif. NHT hadir sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Model NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993 sebagai bagian dari pendekatan struktural pembelajaran kooperatif. Kagen terinspirasi oleh model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* yang sudah ada sebelumnya, namun menambahkan struktur penomoran untuk meningkatkan akuntabilitas individu. Pada tahun 1993, Kagen memperkenalkan Model NHT dalam bukunya yang berjudul "*Cooperative Learning*". Ia menjelaskan struktur dasar Model NHT dan manfaatnya bagi proses pembelajaran. Pada tahun 1990-an, Model NHT mulai diimplementasikan oleh berbagai praktisi pendidikan di

seluruh dunia. Penelitian awal menunjukkan bahwa NHT efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama mereka. Kemudian pada 2000-an, Model NHT terus berkembang dan dimodifikasi. Variasi model ini seperti NHT-Plus dan NHT-Inside-Outside Circle diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Selanjutnya pada tahun 2010-an hingga sekarang, Model NHT tetap menjadi model pembelajaran kooperatif yang populer dan banyak digunakan. Penelitian terbaru semakin memperkuat bukti efektivitas Model NHT dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran siswa. Berikut alasan ataupun factor factor yang mendukung popularitas Model Numbered Heads Together:

1. Struktur yang sederhana dan mudah diterapkan. Model NHT hanya membutuhkan langkah-langkah sederhana, sehingga guru dan siswa dapat dengan mudah memahami dan menggunakannya.
2. Kedua Meningkatkan keterlibatan siswa NHT memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar mendengarkan ceramah atau diskusi pasif.
3. Ketiga Mengembangkan keterampilan kerjasama: NHT mendorong siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling belajar satu sama lain.
4. Keempat Meningkatkan pemahaman materi: Struktur diskusi dan akuntabilitas individual dalam NHT membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
5. Kelima Konsep NHT secara umum dikaitkan dengan Spencer Kagan, seorang ahli pendidikan dan pembuat terobosan dalam pembelajaran kooperatif. Ia

mengembangkan banyak struktur pembelajaran kooperatif, termasuk NHT, pada tahun 1990-an.

Namun, beberapa aspek Model *Numbered Heads Together* dapat ditelusuri lebih jauh ke model kooperatif sebelumnya seperti Think-Pair-Share dan Team-Assisted Induction.

1. Perkembangan

Kagan mempopulerkan NHT melalui buku dan pelatihannya, membuatnya menjadi model kooperatif yang banyak digunakan di berbagai tingkat pendidikan dan mata pelajaran. Seiring waktu, NHT terus dikembangkan dan dimodifikasi oleh praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang spesifik. Saat ini, NHT diakui sebagai model kooperatif yang efektif dan banyak diadopsi di seluruh dunia.

2. Pengaruh

NHT telah memberikan pengaruh yang signifikan pada bidang pembelajaran kooperatif. Model ini mendorong keterlibatan individu, diskusi kelompok, dan tanggung jawab bersama, menjadikannya populer karena dapat meningkatkan pencapaian akademik dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Riset dan praktik terus mendukung keefektifan NHT, menjadikannya model yang relevan dan terus digunakan dalam pendidikan modern

B. Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Menurut Mills (1989), model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Hal itu merupakan interpretasi atas hasil observasi dan pengukuran yang

diperoleh dari beberapa sistem. Perumusan model mempunyai tujuan yaitu, memberikan gambaran kerja sistem untuk periode tertentu, dan di dalamnya secara implisit terdapat seperangkat aturan untuk melaksanakan perubahan, memberikan gambaran tentang fenomena tertentu menurut diferensiasi waktu atau memproduksi seperangkat aturan yang bernilai bagi keteraturan sebuah sistem, dan memproduksi model yang mempresentasikan data dan format ringkas dengan kompleksitas rendah.

Dengan demikian, suatu model dapat ditinjau dari aspek mana kita memfokuskan suatu pemecahan permasalahannya. Pengertian model pembelajaran dalam konteks ini, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi KTSP dan implikasinya pada tingkat operasional dalam pembelajaran. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas dalam setting pengajaran. Untuk menetapkan model mengajar yang tepat, merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, karena memerlukan 46 pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan diberikan dan model mengajar yang dikuasai. Memilih suatu model mengajar, harus juga disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang akan dihasilkan dari proses kerjasama yang dilakukan antara guru dan peserta didik.

Meskipun dalam menentukan model mengajar yang cocok itu tidak mudah, tetapi guru harus memiliki asumsi, bahwa hanya ada model mengajar yang sesuai dengan model belajar. Apabila guru mengharapkan peserta didiknya

menjadi produktif, maka guru harus membiarkannya dia berkembang sesuai dengan gayanya masing-masing. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar peserta didik. Banyak model mengajar yang telah dikembangkan oleh para ahli. Pengembangan model tersebut didasarkan pada konsep teori yang selama ini dikembangkan. Mengingat banyaknya model mengajar yang telah dikembangkan, Bruce Joyce et.al (2000) mengelompokkan menjadi empat rumpun yaitu: model pemrosesan informasi (processing information model), model pribadi (personal model), model interaksi sosial (social model), dan model perilaku (behavior model).

Model mengajar pemrosesan informasi terdiri dari model mengajar yang menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon terhadap stimulus yang datang dari lingkungan. Dalam prosesnya ditempuh langkah-langkah seperti mengorganisasi data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah, serta penggunaan simbol verbal dan non verba.

Dari pengertian metode pembelajaran menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, Proses pembelajaran dapat dilakukan didalam maupun diluarkelas. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang bisa diterakan dalam mengajar siswa di kelas termasuk di dalam pembelajaran sejarah. Metode yang dipilih dapat dipengaruhi oleh banyak hal, misalya jenis materi yang disampaikan, jumlah siswa yang mengikuti pelajaran, situasi saat pembelajaran, dan kemampuan rata-rata siswa dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan

diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Model *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur tertentu yang bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan tujuan meningkatkan kontrol siswa. Di NHT, banyak siswa yang sibuk mereview materi yang tercakup dalam pelajaran dan memeriksa apakah siswa sudah memahami isi pelajaran. Setiap tindakan yang dilakukan guru saat pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Semua aktivitas yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap wujud pembelajaran. (Zulhafizh, 2021). Dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif jenis kepala bernomor ini bekerja sama dengan guru motivator dan inisiator kegiatan kemahasiswaan.

Numbered Head Together (NHT) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. (Mahardin et al., 2022) Metode *cooperative tipe numbered head together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Hal ini agar siswa

salingbekerja sama secara kooperatif.(Syarif, 2022) NHT yang harus mempresentasikan hasil kerja kelompok atau laporankelompok adalah nomor yang dipilih secara acak oleh guru, sehingga setiap siswadalam kelompok merasa bertanggung jawab dalam diskusi kelompok. (Sakban&Wahyudin, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran numbered heads together dapat melatih kerjasama antar siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model numbered head together memungkinkan siswa untuk belajar tentang suatu konsep atau topik dalam suasana yang bersahabat. Model numberedhead together merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswadalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Siswa diminta untuk menguji dan mengukur pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

C. Ciri-Ciri *Numbered Heads Together*

Dalam struktur kelompok terdapat,

1. Heterogen: Kelompok dibentuk dengan anggota yang bervariasi kemampuan dan latar belakangnya.
2. Ukuran Kecil: Biasanya terdiri dari 4-5 siswa per kelompok. Ketiga Penomoran: Setiap anggota kelompok diberi nomor unik. Dalam Tahapan Pembelajaran terdapat, Kedua Presentasi Materi: Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada seluruh siswa.
3. Penugasan Kelompok: Guru memberikan pertanyaan atau tugas kepada setiap kelompok.

4. Diskusi Berpasangan: Siswa dengan nomor yang sama dalam kelompok berdiskusi untuk memahami dan menjawab pertanyaan/tugas.
5. Diskusi Kelompok: Seluruh anggota kelompok membahas jawaban yang dihasilkan dari diskusi berpasangan, saling melengkapi, dan mencari kesepakatan.
6. Presentasi Kelompok: Seorang perwakilan kelompok atau seluruh anggota secara bergantian mempresentasikan jawaban di depan kelas.
7. Penilaian: Guru dapat menilai pemahaman siswa secara individu maupun kelompok.

Dalam Fokus Model terdapat,

1. Tanggung jawab individu: Setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami materi sesuai nomornya.
2. Keterlibatan aktif: Semua siswa berpartisipasi dalam diskusi dan penyelesaian tugas.
3. Kerjasama kelompok: Anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama
4. Akuntabilitas bersama: Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas hasil belajar kelompok.

Ciri Tambahan Terdapat,

1. Berorientasi pada diskusi dan kolaborasi, bukan ceramah pasif.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving.
3. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama antar siswa.
4. Mendorong rasa saling menghormati dan toleransi.
5. Dapat diterapkan pada berbagai subjek dan tingkat pendidikan.

D. Langkah-Langkah Model *Numbered Heads Together*

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan akuntabilitas siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran NHT dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan tingkatan kelas. Berikut adalah langkah-langkah dalam model pembelajaran NHT:

1. Pembentukan Kelompok
 - a. Bagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang.
 - b. Beri setiap siswa dalam kelompok nomor yang berbeda (1, 2, 3, 4, 5).

2. Penyajian Materi
 - a. Guru menyajikan materi pembelajaran kepada siswa.
 - b. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

3. Pemberian Nomor dan Diskusi Kelompok
 - a. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok.
 - b. Setiap anggota kelompok mengerjakan tugas secara individu.
 - c. Setelah selesai, anggota kelompok dengan nomor yang sama dari kelompok lain berkumpul dan mendiskusikan jawaban mereka.
 - d. Mereka memastikan semua anggota dalam kelompok kecil baru ini memahami jawabannya.

4. Presentasi Hasil Diskusi

- a. Guru secara acak memanggil nomor siswa.
- b. Siswa dengan nomor yang dipanggil kembali ke kelompok asalnya dan mempresentasikan hasil diskusi mereka.
- c. Anggota kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan.

5. Penutup

- a. Guru memberikan kesimpulan dan umpan balik terhadap hasil diskusi.
- b. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah bekerja sama dengan baik.

Berikut beberapa tips tambahan dalam menerapkan model pembelajaran NHT:

1. Pastikan semua siswa memahami tugas yang diberikan.
2. Berikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berdiskusi.
3. Dorong semua siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi.
4. Gunakan variasi dalam memilih nomor siswa yang akan presentasi.
5. Berikan penghargaan kepada kelompok yang telah bekerja sama dengan baik.

E. Kelebihan dan kekurangan dari model *Numbered Heads Together*

1. Kelebihan *Numbered heads Together* (NHT)

- a. Meningkatkan Partisipasi dan Akuntabilitas Siswa: NHT mewajibkan semua siswa untuk

terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi. Hal ini meningkatkan partisipasi dan akuntabilitas siswa dalam proses pembelajaran.

- b. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: NHT mendorong siswa untuk bertukar ide dan pendapat dengan teman-temannya. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- c. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama: NHT melatih siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama.
- d. Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Saling Menghargai: NHT membantu siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya dan saling menghargai pendapat teman-temannya.

2. Kekurangan Numbered Heads Together (NHT)

- a. Membutuhkan Waktu yang Cukup: Penerapan NHT membutuhkan waktu yang cukup untuk diskusi dan presentasi. Hal ini dapat menjadi kendala jika waktu pembelajaran terbatas.
- b. Kesulitan dalam Mengelola Kelas: Guru perlu memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola kelas agar pembelajaran NHT dapat berjalan dengan efektif.

- c. Dominasi oleh Siswa Tertentu: Dalam beberapa kasus, siswa yang lebih dominan dapat mendominasi diskusi dan presentasi. Hal ini dapat menghambat partisipasi siswa lain.
- d. Ketidakmampuan Siswa Bekerja Sama: Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman-temannya. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran NHT.

F. Daftar Pustaka

- Friedman, T. (2011). *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century* (Edisi ke-2). Farrar, Straus and Giroux.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (Edisi 8). Boston: Allyn & Bacon.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (Edisi ke-9). Pearson Education International.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pullias, E. J., & Damer, M. C. (2017). *Teaching Models for 21st-Century Learners*. SAGE Publications.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik* (Edisi 3). Bandung: Nusa Media.

G. Tentang Penulis



Immanuel D. B. Silitonga, S.Pd., M.Pd. Penulis adalah dosen Asisten Ahli IIIC bidang Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar. Lahir di kota Medan pada tanggal 22 Juli 1988. Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN No. 173670 Ajibata, yang berlokasi di desa Ajibata Kecamatan Ajibata

Kabupaten Toba, setelah menamatkan pendidikan dasar pada Tahun 2000, ia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Girsang Sipangan Bolon dan lulus 3 Tahun pada Tahun 2003. Lulus dari jenjang SMP, penulis kembali melanjutkan pendidikannya ke jenjang tingkat lanjutan atas di SMA Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon dan lulus pada Tahun 2006. Penulis melanjutkan studinya ke universitas pada Tahun 2007 di Universitas Negeri Medan dan meraih gelar Sarjana pada Tahun 2012. Pada Tahun yang sama penulis kembali melanjutkan studi ke jenjang Magister di Universitas Sebelas Maret Surakarta di Kota Solo dan meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada Tahun 2014.

BAB VII

MODEL KOOPERATIF TIPE GI (*GROUP INVESTIGATION*)

Anton Luvi Siahaan, S.E., M.Si

A. Pengertian Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam investigasi kelompok siswa terus menerus dievaluasi oleh teman sebaya maupun guru, tidak seperti dalam pengajar tradisional yang melaksanakan evaluasi adalah guru. Gagasan-gagasan siswa, pemahaman terhadap materi, dan keterlibatan kerja semuanya sangat mungkin dalam pendekatan ini. Dalam sistem pembelajaran tradisional, banyak siswa yang tidak mendengar mulai dari awal sampai ujian akhir. Dalam kelas investigasi kelompok,

guru memberi evaluasi-evaluasi siswa berdasarkan partisipasi siswa dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

1. Tujuan kognitif untuk menginformasikan akademik tinggi dan keterampilan inkuiri.
2. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 atau 5 siswa yang heterogen dan dapat dibentuk berdasarkan pertimbangan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu.
3. Siswa terlibat langsung sejak perencanaan pembelajaran (menentukan topik, menganalisa dengan cara investigasi) hingga akhir pembelajaran (penyajian laporan).
4. Diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.
5. Adanya sifat demokrasi dalam kooperatif berupa keputusan-keputusan yang dikembangkan atau diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang diselidiki.
6. Guru dan murid memiliki status yang sama dalam mengatasi masalah dengan peranan yang berbeda.

B. Tahap-Tahap Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

Ada pun tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pengelompokkan (*Grouping*)

- a. Siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori-topik permasalahan.

- b. Siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki.
- c. Guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.

2). Tahap Perencanaan Kooperatif (*Planning*)

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang:

- a. Apa yang mereka pelajari?
- b. Bagaimana mereka belajar?
- c. Siapa melakukan tugas apa?
- d. Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut?

3). Tahap Penyelidikan (*Investigation*)/ Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki
- b. Masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok
- c. Siswa saling bertukar informasi, berdiskusi,

mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat.

4). Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)/ Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut:

- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyeknyamasing-masing
- b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya
- c. Wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

5). Tahap Presentasi Hasil Final (*Presenting*)

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian.
- b. Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar.
- c. Pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap

topik yang disajikan.

6). Tahap Evaluasi (*Evaluating*)

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok. Pada tahap ini, kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Siswa menggabungkan setiap masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya.
- b. Guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yangtelah dilaksanakan.
- c. Penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

Untuk lebih mudah memahami tahapan-tahapan pembelajaran yang menggunakan metode *Group Investigation* maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahapan-Tahapan Pembelajaran Kooperatif dengan Model *GroupInvestigation*.

(1)	(2)	(3)
Tahap 1	Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan Heterogenitas

Tahap II	Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III	Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok
Tahap IV	Mempersiapkan tugas akhir	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V	Mempresentasikan tugas akhir	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI	Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

Adapun kelebihan dari model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja sama dalam menyampaikan tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- b. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil

- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif dan yang non kognitif.

Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari sendiri untuk mendapatkan jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dalam kelompok. Dalam membuat kesimpulan guru juga langsung melibatkan siswa sehingga siswa merasa dihargai dengan keterlibatan tersebut. Adapun kekurangan dari model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) adalah sebagai berikut:

- a. Sulit sekali membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis.
- b. Dapat terbina rasa fanatik terhadap kelompoknya.
- c. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.

Namun hal itu dapat dicegah dan dihindari dengan kreativitas dari guru dengan membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis sehingga tidak terbina rasa fanatik terhadap kelompoknya. Penggunaan model ini juga memerlukan materi yang tepat dalam mengelolanya dan harus siap dengan soal yang bervariasi. Dengan modifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang ada, model ini akan menarik untuk diterapkan.

C. Daftar Pustaka

Kiranawati. 2011. *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*. Dari situs <http://gurupkn.wordpress.com/2011/10/11/metode->

investigasi-kelompok-group-investigation/. (Diakses tgl 11 Oktober 2011).

- Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 70
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Siti Maesaroh. 2005.*Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: BinaAksara
- Slavin, Robert.2005. *Cooprative Learning* Teori, Riset dan Praktik . Bandung: Nusa Media

D. Tentang Penulis



Anton Luvi Siahaan, SE., M. Si.

Lahir di Pematangsiantar, tanggal 30 Juni 1983, dari pasangan Marto Budiman Siahaan/Tiodor Nainggolan menikah dengan Maya Eninta Ginting, S.Pd, dan telah sepasang anak Kanaya Siahaan dan Estomih Sihaan. Tinggal di Nagori Bosar kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas HKBP Nommensen sejak tahun 2015, dan tahun 2019 sampai dengan sekarang dosen

di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Penulis merupakan alumnus Sekolah Tinggi ilmu Ekonomi pada tahun 2006. Meraih gelar Magister Sains di Sekolah Pasca Sarjana pada jurusan Ilmu Manajemen Universitas Sumatera Utara Pada tahun 2012.

BAB VIII

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING*

Leonita Maria Efipantias Manihuruk, S.Pd.,M.Pd

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran mempunyai tujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana hal tersebut terjadi, melainkan juga memberi pemahaman dan penguasaan [1]. Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapatkan murid dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran dibuat secara terstruktur sesuai urutan pembelajaran yang menjadi prasyarat untuk meraih Capaian Pembelajaran (CP).

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh faktor dan proses pembelajaran, yaitu peran serta guru dan siswa dalam mengembangkan dan menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk

sumber daya manusia yang terampil, kreatif dan inovatif. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengernbangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntutan untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari [2].

Proses pembelajaran yang seperti itu akan membuat siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajar di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi tidak efektif. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kadang kurang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Upaya yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran dapat bermakna bagi siswa, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut.

Model pembelajaran saat ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar diharapkan mampu menarik minat siswa/i dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dimana menurut asal katanya berarti “bola salju

yang bergulir". *Snowball throwing* adalah kegiatan pembelajaran yang disertai dengan permainan pelemparan kertas berisi pertanyaan yang dibentuk menyerupai bola salju, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi jauh lebih menyenangkan [3]. *Snowball throwing* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir mandiri dan kritis serta memudahkan siswa dalam memahami materi. Dalam model pembelajaran ini perlu adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berfikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.

Model pembelajaran tipe *snowball throwing* menstimulus siswa untuk menyelesaikan masalah, komunikasi, penalaran, dan kepercayaan diri. Model pembelajaran tipe *snowball throwing* menstimulus siswa untuk menyelesaikan masalah, komunikasi, penalaran, dan kepercayaan diri [4]. Model pembelajaran *snowball throwing* peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar kreatif, dan berkat kegigihan guru dalam merancang atau mengelola pembelajaran *snowball throwing* menjadikan prestasi anak [5]. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang model pembelajaran tipe *snowball throwing* akan memberikan suasana pembelajaran yang lebih menarik dimana siswa aktif belajar sambil bermain dengan pertanyaan yang dikemas semenarik mungkin. Pastinya hal ini akan memberikan pengaruh positif terhadap minat siswa dalam proses pembelajaran.

B. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Slamet Widodo memaparkan bahwa model *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam permainan menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisikan pertanyaan [6]. *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi tehnik bertanya menitikberatkan pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. *Snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas kemudian dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang menerima bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Menurut Herdian, dalam Triana Dewi menggambarkan bahwa dalam pembelajaran model *Snowball throwing* siswa diajak untuk mencari informas materi secara umum membentuk kelompok, membentuk ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu dikelompok, bekerja secara kelompok, tiap kelpok menuliskan pertanyaan dan

diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, untuk diambil suatu kesimpulan dari hasil jawaban kelompok terhadap pertanyaan yang telah diterimanya [7]. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model *snowball throwing* adalah pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif peserta didik secara berkelompok guna mencapai tujuan bersama, dilakukan menggunakan bahan kertas berisi pertanyaan yang dibentuk seperti bola kemudian dilemparkan secara bergiliran ke peserta didik yang lain untuk dijawab. Model ini dapat melatih kesiapan siswa, membantu memahami konsep materi sulit, menciptakan suasana yang menyenangkan, membangkitkan motivasi belajar, menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis dan menciptakan proses pembelajaran aktif.

C. Karakteristik Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model *snowball throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Karakteristik model *Snowball throwing* diantaranya sebagai berikut: 1) Peserta didik dalam kelompok kooperatif yang bertujuan untuk menguasai materi. 2) Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan untuk melatih pemahaman peserta didik seputar materi. 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik. 4) Peserta didik belajar bekerjasama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun rasa percaya diri [9].

Model pembelajaran *Snowball throwing* menggunakan prinsip pembelajaran kooperatif yang mempunyai 5 prinsip, yaitu:

1. Prinsip Belajar Siswa Aktif (*Student Active Learning*)
 2. Prinsip Belajar Kerjasama (*Cooperative Learning*)
 3. Prinsip Belajar Partisipatorik
 4. Prinsip Belajar Reaktif (*Reactive Teaching*)
 5. Pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*)
- [6]

D. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Secara umum, suatu model pasti memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran. Menurut Kokom Komala Sari dalam Neti Evandari, menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

6. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
7. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan tentang materi.
8. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
9. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
10. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 10 menit.
11. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan

yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

12. Guru memberikan kesimpulan [8]

Untuk melaksanakan model pembelajaran dengan menggunakan snowball throwing, pendidik perlu melakukan beberapa persiapan. Persiapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan, minimal 25 pertanyaan singkat, lebih banyak lebih baik.
2. Guru menyiapkan bola kecil (bisa bola karet atau bola kain), yang akan digunakan sebagai alat lempar.
3. Guru menerangkan cara bermain snowball throwing kepada siswa.

Aturan atau cara bermain snowball throwing adalah sebagaimana diterangkan berikut:

1. Guru melemparkan bola secara acak kepada salah satu siswa.
2. Siswa mendapat bola melemparkannya kesiswa yang lain, boleh secara acak atau secara sengaja.
3. Siswa yang mendapatkan bola dari temannya melemparkannya kembali kesiswa lainnya.
4. Siswa ketiga/siswa terakhir, berkewajiban untuk mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru.
5. Mengulangi terus model diatas, sampai soal yang disediakan habis atau waktu habis.
6. Guru membenarkan jika jawaban benar, menegaskan apabila kurang pas dan menerangkan / membahas soal yang baru saja dijawab.

Berdasarkan beberapa uraian diatas mengenai langkah-langkah pembelajaran Snowball Throwing, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa menerima penjelasan materi yang dijelaskan

- oleh guru.
2. Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok-kelompok dan ketua kelompok, kemudian masing-masing ketua kelompok menemui guru di depan kelas untuk mendapatkan penjelasan terkait tentang materi yang akan dipelajari.
 3. Masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan guru mata pelajaran kepada temannya.
 4. Masing-masing siswa diberikan kertas kosong untuk dituliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tentang materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
 5. Selanjutnya kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama sepuluh menit.
 6. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
 7. Siswa yang mendapat pertanyaan menjawab pertanyaan secara lisan.
 8. Guru memberikan penjelasan terhadap jawaban yang dijelaskan oleh siswa yang menjawab pertanyaan.
 9. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru.
 10. Siswa mengerjakan evaluasi.

E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan model yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran.

1. Kelebihan Model *Snowball Throwing*

Model *snowball throwing* mempunyai beberapa kelebihan yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran *Snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan dengan mudah mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas yang berbentuk bola.
- b. Menghindari pendominasi pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapat satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi.
- c. Melatih kesiapan siswa.
- d. Saling memberikan pengetahuan [8].

Kelebihan model *Snowball Throwing* 1) Model *Snowball Throwing* ini mampu meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat ataupun hasil diskusi di depan teman-temannya. 2) Peserta didik bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan yang telah diperoleh dari peserta didik yang lain melalui bola salju yang berisikan soal tersebut. 3) Pembelajaran lebih efektif dan efisien. 4) Pembelajaran antara peserta didik dan guru lebih menyenangkan karena peserta didik dapat bermain bola kertas kepada teman lainnya. 5) Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal apa yang akan didapat yang telah dibuat oleh

temannya. 6) Ketiga aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai.

2. Kelemahan Model *Snowball Throwing*

Disamping terdapat kelebihan tentu saja model *snowball throwing* juga mempunyai kelemahan. Kelemahan model ini adalah sebagai berikut:

- a. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh yang telah diberikan.
- b. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- c. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- d. Memerlukan waktu yang panjang
- e. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- f. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Adapun kelemahan dari model ini seperti yang dikemukakan oleh Slamet Widodo yaitu: (a) Pengetahuan tidak meluas hanya berkutat pada pengetahuan siswa, (b) Siswa tidak efektif. [6].

F. Penutup

Model Pembelajaran tipe Snowball Throwing dalam kegiatan pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan pembelajaran yang menyenangkan selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Model pembelajaran tipe snowball throwing mengarahkan siswa untuk menemukan konsep dan menyampaikannya kepada anggota-anggota kelompok yang dimilikinya. Melalui model pembelajaran tipe Snowball Throwing maka akan membentuk semangat yang baru bagi siswa/i. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberikan motivasi yang dapat memberikan perubahan yang dir awalnya tidak memiliki keinginan yang penuh menjadi memiliki keinginan yang tinggi terhadap pembelajaran. Dengan demikian keinginannya dalam belajar mampu mengantarkan siswa pada pengerjaan latihan latihan yang lebih baik lagi.

Dengan proses pembelajaran yang menyenangkan diharapkan siswa dapat meningkatkan aktivitas siswa didalam pembelajaran dan tidak membosankan. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi pengetahuan, model pembelajaran ini membantu anak belajar untuk mengikuti peraturan, membuat pertanyaan, menunggu giliran, menjawab pertanyaan, dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok

G. Daftar Pustaka

- [1] Fitriani, I. N., Al-Ghozali, M. D. H., & Ashoumi, H. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI di MAN 1

- Jombang. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 29–37.
- [2] Wina Sanjaya, *sraregi Pembelcjar’ Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : prenada Media Group, 2010), hal. 1
- [3] Gustomo, A., & Sudarman. (2015). Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Memperbaiki Unit Kopling Dan Komponen-Komponen Sistem Pengoperasian. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 15(2), 59–63.
- [4] Kurniawan, M. U. (2017). Perbedaan Hasil Pembelajaran Akuntansi Menggunakan Model Snowball Throwing Dan Model Konvensional Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN Arjasa. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 6(1), 42
- [5] Makhfud, & Imron, A. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDIT Al Azhar Kota Kediri. *Journal of Illamic Elementary Education*, 2(September), 11– 22
- [6] Slamet Widodo, *Meningkatkan Motivasi Siswa Bertanya Melalui Model Snowball Throwing*, (Bandung: Gramedia, 2002), Hal. 37
- [7] Triana Dewi, *Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri I Sendang Agung Tahun Pelajaran 2012/2013*, Lampung 2012, h. 16-17.
- [8] Neti Evandari, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul*, Yogyakarta 2013, h. 9
- [9] Trianto, *mendesain model pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2009), Hal.56

H. Tentang Penulis



Leonita Maria Efipani Manihuruk, S.Pd., M.Pd lahir pada tanggal 03 April 1991 di Gunung Sitoli, Provinsi Sumatera Utara. Beliau menyelesaikan Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan pada tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2015, beliau menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris (M.Pd) di Universitas HKBP Nommensen Medan. Sejak tahun 2018, beliau merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Beliau juga merupakan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar sejak tahun 2019 hingga saat ini. Bidang-bidang ilmu yang beliau minati yaitu Writing, Morphology, Syntax, Sociolinguistics. Beliau juga aktif menulis di beberapa jurnal nasional dan Internasional bereputasi.

BAB IX

TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)

Winarto Silaban, M.Pd

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Teams Games Tournament

1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Banyak sekali model dan metode pembelajaran inovatif. Diantaranya yaitu model pembelajaran *Teams Games Tournament*.

2. Pengertian model pembelajaran Teams Games Tournament

Pembelajaran kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins.² Model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa yang masing-masing anggotanya

melakukan tournament pada kelompoknya masing-masing. Pemenang tournament adalah siswa yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat.³

Model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. TGT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kegiatan belajar kelompok dengan kompetensi kelompok. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model Teams Games Tournament (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* dirancang dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Permainan dalam pembelajaran tipe *TGT* dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa anggota kelompok akan mengambil sebuah kartu yang telah diberi nomor dan menjawab pertanyaan yang ada pada kartu tersebut sehingga memberikan sumbangan bagi pengumpulan kelompoknya.

Turnamen harus memungkinkan semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya. Aturannya dapat berupa, soal yang sulit untuk anak pintar, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan memberi skor

pada kelompoknya. Namun semua soal nantinya apakah yang mudah atau sulit harus diketahui oleh seluruh anggota kelompok.

Menurut Sri Rumini dalam buku Muhamad Irham teknik TGT yaitu, siswa dengan jenis kecerdasan dan kelamin yang berbeda dikelompokkan sehingga kelompok lebih heterogen dengan jumlah lima sampai enam siswa untuk belajar bersama. Perbedaan yang ada dalam satu kelompok mendorong mereka saling membantu satu sama lain. Adapun pelaksanaan metode ini sebagai berikut: Pertama, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen, baik kecerdasan maupun jenis kelamin. Kedua, guru kemudian menjelaskan materi pelajaran dan memberikan lembar-lembar kerja untuk dikerjakan siswa. Ketiga, sambil mengerjakan lembar kerja, siswa saling bertanya dengan siswa lain dan melakukan aktivitas belajar bersama untuk menghadapi turnamen atau pertandingan dengan kelompok lain yang biasanya dilakukan seminggu sekali, dengan ketentuan” (1) siswa bergantian mengambil kartu soal dan menjawabnya, soal-soal yang yang dimunculkan merupakan soal dengan materi yang sesuai bahan pelajaran yang sudah dibahas. (2) Guru menyediakan lembar hasil turnamen yang berisi skor-skor tim dan siswa yang telah melakukan turnamen. (3) Komposisi siswa yang bertanding dapat berubah-ubah sesuai dengan penampilan dan prestasi masing-masing pada turnamen-turnamen sebelumnya. (4) Guru memberikan nilai pada siswa atas dasar penampilan siswa yang bersangkutan pada saat tournament sehingga nilai diperoleh dari proses.

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament*(TGT) adalah suatu pembelajaran dimana setelah kehadiran guru, peserta didik pindah ke

kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan guru.⁷

Menurut Slavindalam buku T. G. Ratumanan, dalam TGT terdiri dari beberapa aktivitas pembelajaran sebagai berikut:

- a. Persiapan pembelajaran yaitu guru perlu menyusun materi agar dapat disajikan dalam bentuk presentasi kelas, belajar kelompok dan turnamen akademik. Beberapa perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran diantaranya rancangan program pembelajaran, bahan ajar presentasi kelas, lembar kerja kegiatan kelompok, lembar kerja turnamen akademik dan lembar tes hasil belajar siswa. Selanjutnya guru menempatkan siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang. Pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan akademik sehingga dalam satu kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah.
- b. Presentasi Kelas yaitu guru memperkenalkan materi pembelajaran yang akan dibahas dengan cara pengajaran secara langsung. Presentasi kelas disini bukan berarti guru menyampaikan seluruh materi pembelajaran, melainkan guru hanya memberikan pokok materi pembelajaran. Pengembangan pokok materi pembelajaran akan dikembangkan oleh siswa sendiri. Penjelasan tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga dijelaskan pada saat presentasi kelas
- c. Belajar kelompok yaitu Peserta didik akan dibagi pada kelompok kecil yang anggotanya telah

dikondisikan oleh guru agar menjadi kelompok heterogen. Pada tahap ini siswa mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan dalam lembar kerja secara berkelompok. Setiap kelompok dalam kegiatan ini melakukan diskusi untuk memecahkan masalah serta saling membantu dalam memahami materi yang sedang dipelajari

- d. Turnamen yaitu Peserta didik akan memainkan turnamen akademik setiap akhir sesi pembelajaran. Turnamen akademik ini dilakukan untuk menguji pemahaman siswa setelah belajar kelompok. Siswa akan dibagi ke dalam meja akademik. Meja akademik dirancang berisi perwakilan setiap kelompok belajar dan memiliki kemampuan akademik yang relatif sama
- e. Penghargaan kelompok . skor kelompok di hitung berdasarkan pada skor turnamen anggota kelompok, dan tim dihargai jika mereka mencapai kriteria yang diterapkan.

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Langkah-langkah model pembelajaran *Teams Games Tournament* adalah sebagai berikut:

a. Penyajian Kelas (Class Presentations)

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas atau sering juga disebut dengan presentasi kelas (*class presentations*). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas ini peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan

memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu peserta didik bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game atau permainan karena skor game atau permainan akan menentukan skor kelompok

b. Belajar dalam Kelompok (*Teams*)

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (prestasi) peserta didik dari ulangan harian sebelumnya, jenis kelamin, etnik dan ras. Kelompok biasanya terdiri dari 5 sampai 6 orang peserta didik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game atau permainan. Setelah guru memberikan penyajian kelas, kelompok (tim atau kelompok belajar) bertugas untuk mempelajari lembar kerja. Dalam belajar kelompok ini kegiatan peserta didik adalah mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika teman satu kelompok melakukan kesalahan.

c. Permainan (*Games*)

Game atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Game atau permainan ini dimainkan pada meja turnamen atau lomba oleh 3 orang peserta didik yang mewakili tim atau kelompoknya masing-masing. Peserta didik memilih kartu bernomor dan mencoba

menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Peserta didik yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan peserta didik untuk turnamen atau lomba mingguan.

d. Pertandingan atau Lomba (*Tournament*)

Turnamen atau lomba adalah struktur belajar, dimana game atau permainan terjadi. Biasanya turnamen atau lomba dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD). Turnamen atau lomba pertama guru membagi peserta didik ke dalam beberapa meja turnamen atau lomba. Tiga peserta didik tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga peserta didik selanjutnya pada meja II dan seterusnya.

e. Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Tim atau kelompok mendapat julukan "*Super Team*" jika rata-rata skor 50 atau lebih, "*Great Team*" apabila rata-rata mencapai 50-40 dan "*Good Team*" apabila rata-ratanya 40 kebawah. Hal ini dapat menyenangkan para peserta didik atas prestasi yang telah mereka buat.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)*

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT disusun dalam dua tahap, yaitu pra kegiatan pembelajaran

dan detail kegiatan pembelajaran. Pra kegiatan pembelajaran menggambarkan hal-hal yang perlu dipersiapkan dan rencana kegiatan. Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT secara rinci akan diuraikan di bawah ini:

B. Pra kegiatan pembelajaran TGT

a. Persiapan

Materi

Materi dalam pembelajaran kooperatif model TGT dirancangsedemikian rupa untuk pembelajaran berkelompok, oleh karena itu, guru harus mempersiapkan *work sheet* yaitu materi yang akan dipelajari pada saat belajar kelompok, dan lembar jawaban dari *work sheet* tersebut. Selain itu guru juga harus mempersiapkan soal-soal turnamen.

Membagi siswa kedalam beberapa kelompok

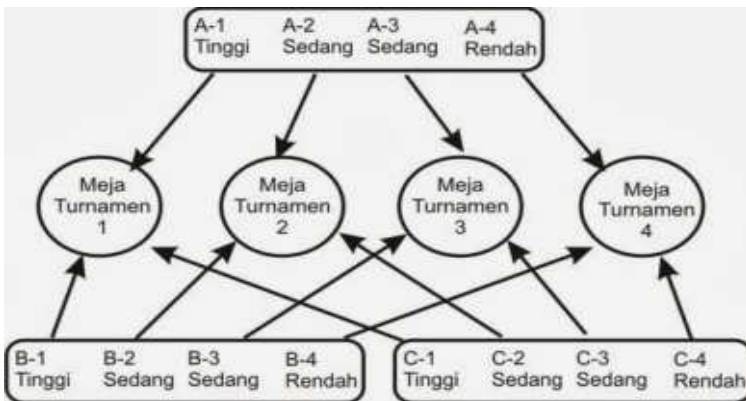
Guru harus mengelompokkan siswa dalam satu kelas menjadi 4-5 kelompok yang kemampuannya heterogen. Cara pembentukan kelompok dilakukan dengan mengurutkan siswa dari atas kebawah dan dari bawah keatas berdasarkan kemampuan akademiknya, dan daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi lima bagian yaitu kelompok tinggi, sedang 1, sedang 2, dan rendah. Kelompok-kelompok yang terbentuk diusahakan berimbang baik dalam hal kemampuan akademik maupun jenis kelamin dan rasnya, pada kerja kelompok ini guru bertugas sebagai fasilitator yaitu berkeliling bila ada kelompok yang ingin bertanya tentang *work sheet*. Pada kerja kelompok tersebut diperlukan waktu 40 menit, kemudian diadakan validasi kelas artinya hasil kerja kelompok dicocokkan bersama dari soal *work sheet* tersebut

Membagi siswa kedalam meja turnamen

Dalam pembelajaran kooperatif model TGT tiap meja turnamen terdiri dari 4-5 siswa yang mempunyai homogen dan berasal dari kelompok yang berlainan. Gambaran dari pembagian siswa dalam meja turnamen dapat dilihat dalam gambar diagram dibawah ini:

Gambar.

Rancangan Meja Turnamen Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Secara Umum



Keterangan:

A-1 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan tinggi

A-2 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan sedang 1

A-3 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan sedang 2

A-4 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan rendah

B-1 : Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan tinggi

B-2 : Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan sedang 1

B-3 : Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan sedang 2

B-4 : Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan rendah

kemampuan sedang 2 B-4 : Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan rendah C-1 : Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan tinggi

C-2 : Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan sedang 1 C-3 : Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan sedang 2 C-4 : Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan rendah

C. Detail kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TGT

11. Penyajian kelas

a. Pembukaan

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi (prasarat belajar). saat pembelajaran dikelas guru harus sudah mempersiapkan *work sheet* dan soal turnamen.

b. Pengembangan

Guru memberikan penjelasan materi secara garis besar agar siswa mempunyai bekal untuk melaksanakan diskusi dengan kelompok dan pada saat melakukan turnamen.

c. Belajar kelompok

Guru membacakan anggota kelompok dan meminta siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kelompok biasanya terdiri dari 4 atau 5 orang siswa anggota heterogen. Dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, ras, dan etnis. Guru memerintahkan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok asal.

Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota agar bekerja dengan baik dan

optimal pada saat *game*. Biasanya belajar kelompok ini mendiskusikan masalah bersama-sama, membandingkan jawaban dan memperbaiki pemahaman yang salah tentang suatu materi.

Kelompok merupakan bagian utama dalam TGT. Dalam segala hal perhatian ditempatkan pada anggota kelompok agar melakukan yang terbaik untuk kelompok dan dalam kelompok melakukan yang terbaik untuk membantu sesama anggota yang tidak bisa mengerjakan soal dan memiliki pertanyaan yang terkait dengan soal tersebut, maka teman sekelompoknya mempunyai tanggung jawab untuk menjelaskan soal atau pertanyaan tersebut. Jika dalam satu kelompok tersebut tidak ada yang bisa mengerjakan maka siswa bisa meminta bimbingan guru. Setelah belajar kelompok sesuai guru meminta kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dalam pembelajaran TGT guru bertugas sebagai fasilitator berkeliling dalam kelompok jika ada kelompok yang mengalami kesulitan.

d. Validasi Kelas

Artinya guru meminta tiap-tiap kelompok untuk menjawab soal- soal yang sudah di diskusikan sesuai dengan kelompoknya dan guru menyimpulkan jawaban dari masing-masing kelompok untuk didiskusikan bersama.

e. Turnamen

Sebelum turnamen dilakukan guru membagi siswa ke dalam meja-meja turnamen. Setelah masing-masing siswa berada dalam meja turnamen berdasarkan unggulan masing-masing kemudian guru membagikan satu set seperangkat soal turnamen. Satu set seperangkat turnamen terdiri dari

soal turnamen, kartu soal, lembar jawaban, poin gambar smile, dan lembar skor turnamen. Semua seperangkat soal untuk masing masing meja adalah sama\

D. Kelebihan dan Kekurangan Model *Teams Games Tournament*

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *teams games tournamnent* akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*

- a. Model TGT tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademi lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan yang penting dalam kelompoknya.
- b. Dengan model pembelajaran ini, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
- c. Dalam model pembelajaran ini, membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.
- d. Dalam pembelajaran peserta didik ini membuat peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen dalam model ini.

2. Kekurangan dari Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*:

- e. Dalam model pembelajaran ini, harus menggunakan waktu yang sangat lama.
- f. Dalam model pembelajaran ini, guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini.
- g. Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya membuat soal untuk setiap meja turnamen atau lomba, dan guru harus tahu urutan akademis peserta didik dari yang tertinggi hingga terendah.

Setiap kegiatan pembelajaran akan menghasilkan *output* berupa hasil belajar. Kegiatan pembelajaran pada siswa dapat melatih kemampuan siswa dalam beberapa aspek yaitu kemampuan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pada saat siswa belajar di kelas, siswa juga akan melakukan aktivitas belajar. Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut . Aktivitas belajar yang baik adalah siswa aktif dan terfokus pada kegiatan pembelajaran, misalkan siswa aktif melakukan diskusi di dalam kelompoknya.

E. Daftar Pustaka:

- Mohamad Syarif Sumantri, Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di tingkat pendidikan Dasar, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2015)
- Anggota IKAPI, Metode Pembelajaran untuk Penumbuhan Kreatifita warga. (Bandung: Mitra Sarana, 2012)

F. Tentang penulis



Winarto Silaban, M.Pd lahir di Sidikalang, 12 Maret 1990, merupakan anak ke 3 dari 5 orang bersaudara seorang Dosen di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar di Program Studi Pendidikan Biologi sejak tahun 2019 sampai dengan sekarang, menyelesaikan sarjana di Universitas Negeri Medan tahun 2013, dan menyelesaikan program magister pada tahun 2016 di Universitas Negeri Medan, aktif sebagai penulis dan melakukan penelitian, dalam pengajaran penulis mengampu matakuliah telaah kurikulum.

BAB X

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PICTURE AND PICTURE*

Imelda Sibarani, S.Pd., M.Hum

A. Pengertian Model Pembelajaran *Picture a Picture*

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang menggunakan dasar faham konstruktivis. Kooperatif berasal dari kata “cooperative” yang memiliki arti mengerjakan sesuatu dengan cara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau tim. Jadi pembelajaran kooperatif berarti belajar dalam kelompok atau grup.

Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu pembelajaran yang menggunakan gambar dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011: 89). Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.

Menurut Aris Shoimin yang dikutip dari buku 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, menyatakan bahwa model pembelajaran *picture and picture* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *picture and picture* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. *Picture and picture* adalah suatu model belajar memakai gambar dan dipasangkan atau diurutkan sebagai urutan yang logis dan sistematis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar

yang menjadi faktor utama pada proses pembelajaran. Maka menurut itu, sebelumnya guru telah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau carta pada ukuran besar.

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrohman yang dikutip dari buku pendekatan dan model pembelajaran, menyatakan bahwa Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah model dimana guru memakai indera bantu atau memfasilitasi anak didik untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Sehingga apapun pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik dan sanggup meresap dalam hati, dan dapat diingat pulang sang siswa. Sehingga murid yang cepat mengurutkan gambar jawaban atau soal yang benar, sebelum saat yang ditentukan habis maka merekalah yang menerima poin.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diketahui bahwasannya model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar-gambar dan di pasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran sehingga sebelum proses pembelajaran, guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan.

Model *picture and picture* teori & cara operasinya mirip dengan metode menyusun atau menata gambar. Siswa sama-sama diminta menyusun gambar yang telah disiapkan secara bersambungan dan runtut. Runtut dan bersambungan merupakan hal yang sinkron dengan nalar dan kemampuan akal anak peserta didik atau siswa. Bedanya, pada contoh *picture and picture*, murid diminta megurutkan gambar yang

telah disediakan oleh guru satu per satu di depan kelas. Setiap siswa hanya berkesempatan satu kali buat mengurutkan satu pangkas gambar yang terdapat pada papan tulis (depan kelas). Dari prosesi ini, diharapkan potongan gambar tersebut dapat tersusun secara tertata runtut dan bersambungan. Dengan demikian, pada akhir pembelajaran kedapatan satu bentuk umum dan menyeluruh yang sinkron dari tema materi pelajaran yang ingin disampaikan pengajar.

B. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Picture a Picture*

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan *Picture and Picture* ini menurut Istarani (2011:7) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Pada langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
2. Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik

yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3. Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi). Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan Picture atau gambar kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.
4. Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada. Pada langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan.
5. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi. Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar. Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.
6. Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan



kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan- penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

7. Guru menyampaikan kesimpulan. Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.

Adapun Langkah-langkah *Picture and Picture* dalam Hosnan (2014: 256) adalah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan/rangkuman.


Begitupun langkah-langkah Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Picture and Picture* menurut Suprijo, adalah sebagai berikut (20015: 125):

No	Langkah-Langkah	Keterangan
1	<p>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.</p> 	<p>Pada langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur seberapa jauh mana yang harus dikuasanya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah diterapkan dapat dicapai oleh peserta didik.</p>
2.	<p>Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan.</p> 	<p>Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.</p>
3.	<p>Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan</p>	<p>Dalam proses penyajian materi, guru mengajak siswa untuk ikut terlibat aktif</p>

	<p>(berkaitan dengan materi).</p>	<p>dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan <i>Picture</i> atau gambar kita akan menghemat energy kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.</p>
<p>4.</p>	<p>Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada.</p>	<p>Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena menunjukkan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi.</p>



5.	<p>Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar.</p> 	<p>Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indicator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yaang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik. Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan Konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekananpadahal ini dicapaidengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan Indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah mengerti akan materi tersebut.</p>
----	--	--

6.	Siswa diajak untuk menyimpulkan/merangkum materi yang baru saja diterimanya.	
		Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantudalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belummengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali tentang gambar tersebut.

Menurut pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah- langkah model pembelajaran *Picture and Picture* adalah:

1. Sebelum pembelajaran dimulai guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru memberikan materi pengantar.
3. Guru menyajikan gambar-gambar sesuai materi.
4. Guru menunjuk siswa untuk memasang gambar.
5. Guru meminta siswa untuk mengurutkan gambar sesuai urutannya.
6. Guru menanamkan konsep materi.
7. Guru dan siswa membuat kesimpulan.

C. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Pada masing-masing versi model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya. Menurut Miftahul Huda yang dikutip dari buku model-model pengajaran dan pembelajaran, menyatakan bahwa terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dari model pembelajaran *picture and picture*.

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Menurut Istarani (2011: 8) kelebihan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar- gambar mengenai materi yang dipelajari.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Menurut Hamdani (2017: 89) kelebihan model *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

3. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
4. Melatih berpikir logis dan sistematis.
5. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
6. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang baik.
7. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Picture and Picture* adalah:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.

2. Siswa lebih cepat menangkap materi melalui gambar-gambar.
3. Dapat meningkatkan daya nalar siswa melalui pengurutan gambar.
4. Siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil kerja di depan umum.
5. Siswa lebih bertanggung jawab dalam memberikan alasan dalam pengurutan gambar.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Menurut Istarani (2016: 8) kelemahan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
3. Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Menurut Hamdani (2015: 90) kelemahan model *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

1. Memakan banyak waktu.
2. Banyak siswa yang pasif.
3. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas.
4. Banyak siswa tidak senang apabila diminta bekerja sama dengan yang lain.
5. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Picture and Picture* adalah:

1. Siswa sulit untuk mengurutkan gambar-gambar yang cocok.
2. Memakan waktu lebih banyak.
3. Guru kurang menguasai kelas.
4. Dibutuhkan dukungan fasilitas seperti alat dan biaya.

D. Daftar Pustaka

- Alfiani, Lisa. 2017. Penerapan Model Picture and Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV. Skripsi PGSD UPI.
- Aris Shoimin. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 122.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, Ryan. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Nurul Azman Gunung Putri Bogor. *Jurnal DEIKSIS*, 9(3): hal. 385- 391.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jasa Ungguh Muliawan. 2017. *Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 215-216
- Kuraedah, St. Saliadin, La. 2016. *Penerapan Metode Picture And Picture Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V B di Min Konawe Selatan Kec. Konda Kab. Konawe Selatan*. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 (1), 144-161, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/235718-penerapan-metode-picture-and-picture-dal-6037602c.pdf>, pada 26 Juni 2021.

- Miftahul Huda. 2016. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 239
- Muhammad Fathurrohman, Pendekatan dan Model Pembelajaran, (Yogyakarta: Kalimedia 2018). 168-169
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabrina, Imelda. 2023. Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II SD di Sekolah Kristen Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal (P3JI)*.
- Syatriana.2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar*. PGSD Universitas Tanjungpura.

E. Tentang Penulis



Imelda Sabrina Sibarani, S.Pd.,M.Hum Lahir di Pematangsiantar, tanggal 22 Maret 1992, dari pasangan Irwan Sibarani, S.H/Delima Sihombing, S.Pd. Menikah dengan Putra Sinaga, S.Pd, dan telah dikaruniai 1 (satu) orang putri, bernama Clairine Zephyr Sinaga. Tinggal di jalan Tambun Timur Lingkungan I, kelurahan Tambun Nabolon, kecamatan Siantar Martoba. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar sejak tahun 2022 sampai dengan sekarang.

Penulis merupakan alumnus FKIP – Universitas HKBP Nommensen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2014. Melanjutkan kuliah Program Pascasarjana di Universitas Negeri Medan pada tahun 2015 jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) dan meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2017.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF



<http://rcipress.rcipublisher.org>



@rumahcemerlangindonesia1



+62 852-2318-6009



penerbitrci